

PONDOK PESANTREN MODERN JENJANG MADRASAH ALIYAH PROGRAM ADIWIYATA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HIJAU DI KUNINGAN

Muhammad Afi Tegar Ramadhan , Ummul Mustaqimah, Avi Marlina
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
muhammad.afi.tegar.ramadhan@gmail.com

Abstrak

Pondok pesantren modern di Kabupaten Kuningan kian mengalami penambahan jumlah hingga saat ini. Hal ini turut didukung oleh pemerintah setempat yang tengah berupaya mewujudkan visi misi Kuningan Agamis 2018-2023 dengan mengharapkan kontribusi pondok pesantren. Pemerintah Kabupaten Kuningan juga berupaya untuk mewujudkan Kabupaten Kuningan Adiwiyata. Pemerintah setempat menargetkan setiap kecamatan minimal memiliki 1 sekolah program adiwiyata. Oleh karena itu, dibutuhkan pondok pesantren modern jenjang Madrasah Aliyah dengan program adiwiyata yang mampu mendukung kedua program tersebut. Objek rancang bangun ini menerapkan prinsip arsitektur hijau karena keselarasan dan kemampuannya untuk mencapai indikator program adiwiyata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari mengidentifikasi isu dan tujuan, mengumpulkan data, melakukan analisis, dan merumuskan konsep. Prinsip arsitektur hijau dan indikator Adiwiyata menjadi kriteria desain yang diterapkan pada proses analisis. Proses analisis tersebut menghasilkan penerapan arsitektur hijau dan indikator adiwiyata yang diwujudkan dengan konsep tapak yang memperhatikan lingkungan, konsep ruang yang hemat energi, konsep massa dan tampilan yang memanfaatkan kondisi iklim, konsep struktur yang ramah lingkungan, serta konsep utilitas yang mampu menghasilkan energi alternatif.

Kata kunci: *pondok pesantren modern, Madrasah Aliyah, program Adiwiyata, arsitektur hijau, Kuningan*

1. PENDAHULUAN

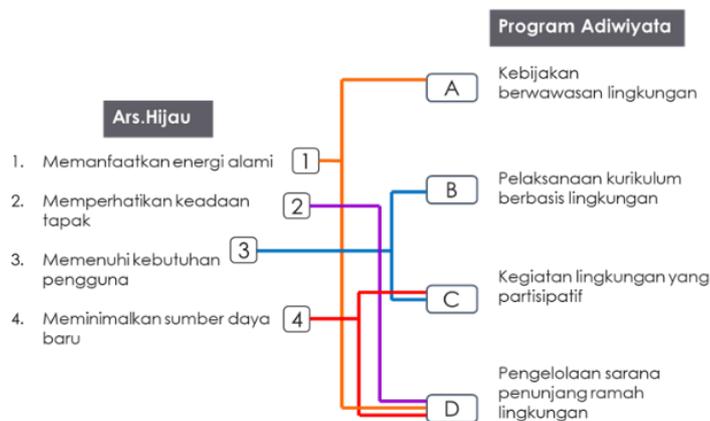
Pondok pesantren adalah tempat untuk menggali agama Islam yang berlandaskan moral dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Mastuhu, 1994 dalam Baidhowi & Zaki, 2015). Hingga saat ini, jumlah pondok pesantren jumlahnya kian bertambah, khususnya di Kabupaten Kuningan. Hal ini dikarenakan pemerintah setempat tengah berupaya mewujudkan visi misi Kabupaten Kuningan Agamis 2018-2023 dengan mendukung kontribusi dan pembangunan pondok pesantren di Kabupaten Kuningan. Dukungan tersebut kerap disampaikan langsung oleh Bupati dan Wakil Bupati Kuningan (Pemerintah Kabupaten Kuningan, 2021b; Pemerintah Kabupaten Kuningan, 2021c). Pada tahun 2009 terdapat 322 pondok pesantren (Departemen Agama RI, 2009) dan kini telah mencapai 333 pondok pesantren di Kuningan (Kementerian Agama RI, 2021b). Bahkan saat ini, sekitar 5 lembaga sedang berencana untuk mendirikan pondok pesantren di Kuningan.

Seiring berkembangnya zaman, jenis metode pembelajaran dan pengelolaan pondok pesantren turut berkembang menjadi pondok pesantren modern. Ciri-ciri pondok pesantren modern adalah menggunakan kurikulum formal untuk menunjang pengetahuan agama dan umum, tidak banyak menggunakan kitab klasik, tidak lagi menggunakan sistem pengajian tradisional, mempelajari bahasa arab dan bahasa asing lainnya, dan santri yang diharapkan mampu menguasai teknologi (Zainal Arifin, 2019). Pendidikan formal yang kerap diterapkan pondok pesantren modern adalah Madrasah Aliyah. Kurikulum pendidikan formal MA berpedoman pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013. Berdasarkan data sekolah di Kuningan yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2021) dan Kementerian Agama RI (2021a), jumlah lembaga pendidikan Islam jenjang MA sederajat berjumlah lebih sedikit dibanding jenjang lainnya.

Seluruh sekolah di Kuningan telah sepakat untuk mendukung pemerintah setempat dalam mewujudkan Kuningan sebagai Kabupaten Adiwiyata (Dandie, 2021a). Pemerintah Kabupaten Kuningan menargetkan 1 kecamatan minimal memiliki 1 sekolah dengan program Adiwiyata setiap

tahunnya (Pemerintah Kabupaten Kuningan, 2021a). Program Adiwiyata digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup RI untuk mewujudkan lembaga pendidikan peduli dan berwawasan lingkungan. Setiap warga sekolah diharapkan mampu mewujudkan lingkungan yang sehat. Terdapat 4 indikator yang perlu dicapai lembaga Pendidikan yang menerapkan program Adiwiyata. Indikator tersebut meliputi aspek kebijakan, kurikulum, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta sarana yang disediakan oleh lembaga pendidikan. Kebijakan dan sarana pendidikan yang perlu dicapai haruslah ramah lingkungan, mendukung penghematan energi, mendukung pola hidup bersih dan sehat, dan mendukung pengelolaan sampah. Dari sisi kurikulum dan fungsi, lembaga pendidikan perlu menyediakan wadah pengembangan kurikulum, ekstrakurikuler dan kegiatan berwawasan lingkungan (Dinas Lingkungan Hidup Kota Salatiga, 2020). Melihat target Pemerintah Kabupaten Kuningan, masih dibutuhkan sekitar 14 sekolah dengan program Adiwiyata (Dandie, 2021b). Mayoritas diantara sekolah yang telah mencapai indikator program ini berada di jenjang SD/MI dan SMP/MTs, belum terdapat pondok pesantren jenjang Madrasah Aliyah yang telah mencapai indikator program Adiwiyata.

Berdasarkan paparan di atas, perlu dibangun pondok pesantren modern Madrasah Aliyah untuk mendukung visi misi Kuningan Agamis, memenuhi kebutuhan lembaga Islam jenjang Madrasah Aliyah, dan mendukung target Kabupaten Kuningan Adiwiyata. Pendekatan yang tepat untuk mencapai indikator program Adiwiyata adalah pendekatan arsitektur hijau. Arsitektur hijau adalah arsitektur ramah lingkungan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekologis dan bertujuan untuk menciptakan kualitas lingkungan yang baik (Brenda & Robert, 2014). Baik program Adiwiyata dan arsitektur hijau memiliki kesamaan untuk mewujudkan lingkungan yang hijau. Terdapat 4 prinsip arsitektur hijau menurut Brenda dan Robert Vale yang diterapkan pada objek rancang bangun, yaitu; (1) memanfaatkan energi alami; (2) memperhatikan keadaan tapak; (3) memenuhi kebutuhan pengguna; dan (4) meminimalkan sumber daya baru. Keempat prinsip arsitektur hijau tersebut digunakan sebagai kriteria desain untuk mewujudkan pondok pesantren yang memenuhi indikator adwiyata. Penjelasan korelasi prinsip arsitektur hijau dan indikator program adiwiyata tersedia pada gambar 1.



Gambar 1
Hubungan prinsip arsitektur hijau dan indikator program Adiwiyata

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam lima tahapan. Tahapan tersebut meliputi identifikasi permasalahan, pengumpulan data, analisis data dan merumuskan konsep (Cresswell, 2009).

Tahapan pertama adalah identifikasi permasalahan. Tahapan ini berupaya untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang berkembang di Kabupaten Kuningan. Potensi yang ditemukan adalah jumlah pondok pesantren modern di Kuningan yang kian bertambah, upaya pemerintah Kabupaten Kuningan dalam mewujudkan Kuningan Agamis, serta target pemerintah

Kuningan dalam mewujudkan Kabupaten Kuningan Adiwiyata. Adapun permasalahan yang ditemukan adalah dibutuhkannya pondok pesantren modern jenjang Madrasah Aliyah yang mampu mencapai indikator adiwiyata, serta diperlukan bangunan yang hemat energi dan ramah lingkungan untuk mendukung program tersebut. Solusi permasalahan tersebut adalah penerapan arsitektur hijau pada bangunan pondok pesantren untuk mencapai indikator program adiwiyata.

Tahapan kedua adalah pengumpulan data yang meliputi data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini meliputi observasi lapangan dan wawancara. Data observasi lapangan dan wawancara menjelaskan kondisi lokasi dan eksisting pada tapak objek rancang bangun. Data sekunder penelitian ini meliputi studi literatur dan studi preseden. Studi literatur diperuntukkan untuk meninjau definisi dan fungsi pondok pesantren modern, indikator program Adiwiyata, serta teori dan prinsip arsitektur hijau sebagai kriteria desain. Studi preseden diperuntukkan sebagai referensi desain. Data hasil studi preseden menjelaskan referensi pendidikan, peruangan, kegiatan pondok pesantren modern dan program Adiwiyata, serta penerapan arsitektur hijau pada bangunan.

Tahapan ketiga adalah analisis data. Data yang telah dikumpulkan pada tahapan sebelumnya diolah melalui proses analisis perencanaan dan perancangan. Analisis perencanaan meliputi analisis kurikulum yang diterapkan, analisis pengguna, serta analisis kegiatan yang terjadi di pondok pesantren ini. Analisis perancangan meliputi analisis pemilihan tapak, analisis tapak, analisis zonasi, analisis ruang, analisis massa dan tampilan, analisis struktur, dan analisis utilitas. 4 prinsip arsitektur hijau menjadi kriteria desain yang diterapkan pada setiap tahapan analisis.

Tahapan keempat adalah perumusan konsep. Konsep dihasilkan sebagai pemecahan masalah yang menjawab kriteria desain pada proses analisis sebelumnya. Perumusan konsep terdiri dari konsep perencanaan dan konsep perancangan. Konsep perencanaan meliputi konsep pengguna dan kegiatan, sementara konsep perancangan meliputi konsep tapak, konsep zonasi, konsep ruang, konsep massa dan tampilan, konsep struktur dan konsep utilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 4 prinsip arsitektur hijau menurut Brenda dan Robert Vale (2014) yang diterapkan pada perancangan pondok pesantren modern ini. Prinsip-prinsip tersebut menjadi kriteria desain untuk menghasilkan konsep tapak yang memperhatikan lingkungan, konsep ruang hemat energi, konsep massa dan tampilan yang memanfaatkan kondisi iklim, serta konsep struktur dan utilitas yang ramah lingkungan.

Penerapan prinsip arsitektur hijau pada konsep tapak adalah memanfaatkan energi alami dan memperhatikan tapak. Berikut jabaran konsep tapak beserta penjelasan visual yang dapat dilihat pada gambar 2 :

1. Peletakkan *main entrance* yang efisiensi energi
ME diletakkan di Jl.Lkr.Cilimus untuk mewujudkan pencapaian yang efisiensi energi dan meminimalisir sirkulasi kendaraan menuju tapak. ME kawasan berada di tengah tapak untuk kemudahan mencapai seluruh area pada tapak secara efisien;
2. Pengolahan *softscapes* dan peletakkan sumur resapan air hujan.
Prinsip arsitektur hijau diterapkan dalam memperhatikan *softscapes* pada tapak. Kondisi eksisting tapak seluruhnya *softscapes* yang sebagian besar ditumbuhi rumput liar, sedangkan sisanya terdapat kebun dan sawah. Kondisi sawah saat ini mengalami penurunan pengelolaan, khususnya pada sawah sebelah Timur. Vegetasi eksisting pada tapak adalah pohon berukuran maksimum 4 meter seperti pohon manga, pisang, asem, semak-semak, palem, dan tanjong. Aliran air pada tapak mengalir menuju saluran air di Utara dan Selatan, serta menuju sawah yang memiliki kontur lebih rendah. Berdasarkan kondisi tersebut, upaya pengolahan *softscapes* tapak adalah mempertahankan sawah sebagai media pembelajaran santri adiwiyata, mengatur peletakkan vegetasi eksisting dan membuat sumur resapan air hujan. Sumur resapan dapat diletakkan di sekitar tempat air

mengalir. Sumur ini bermanfaat sebagai energi air alternatif, mencegah genangan dan banjir, serta mengurangi resiko penurunan tanah;

3. Orientasi massa yang memperhatikan matahari.
Prinsip arsitektur hijau diterapkan dalam memperhatikan pembayangan matahari pada tapak. Pembayangan yang terjadi pada tapak hanya dihasilkan oleh vegetasi. Area dengan vegetasi terbanyak cenderung lebih teduh, yaitu di sisi Timur, Utara dan Barat. Orientasi bukaan massa dihadapkan menuju Utara dan Selatan untuk mendapatkan pencahayaan alami optimal;
4. Orientasi massa yang memperhatikan angin
Prinsip arsitektur hijau diterapkan dalam memperhatikan kondisi angin pada tapak. Arah angin di Kuningan berasal dari arah Timur dan Tenggara, dimana angin pada tapak tidak membawa debu. Orientasi massa diletakkan sejajar dengan arah angin. Hal ini dilakukan agar posisi bangunan tidak menghalangi sirkulasi udara menuju tapak, sehingga bangunan dapat memanfaatkan penghawaan alami.



Gambar 2
Konsep Tapak

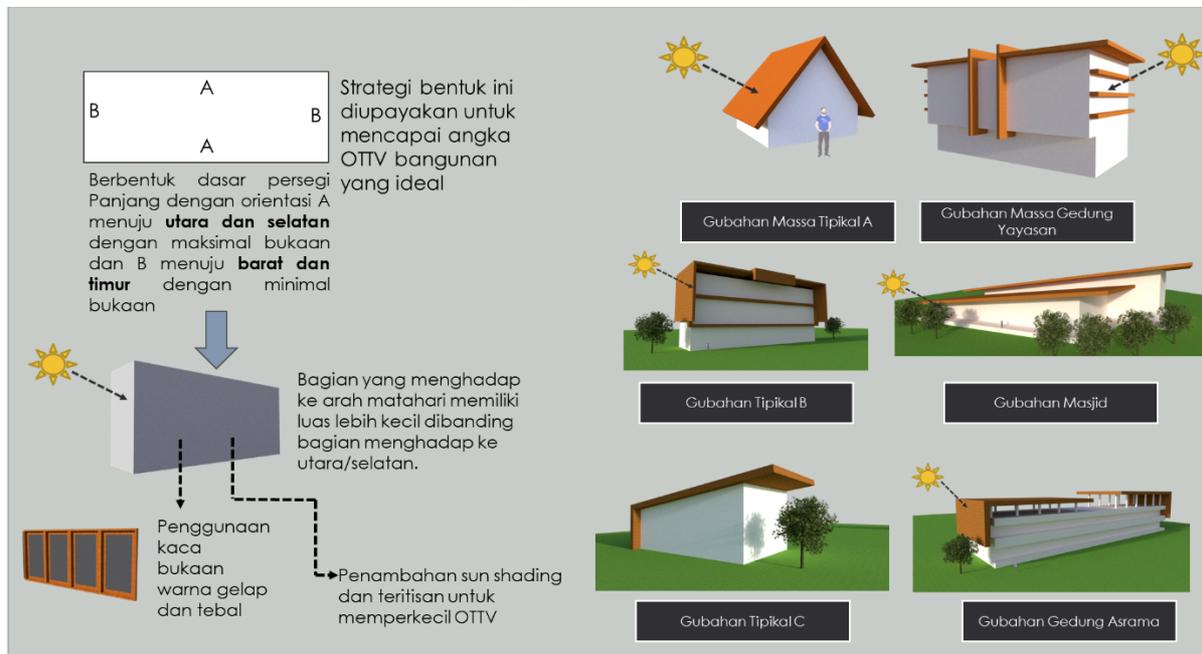
Penerapan prinsip arsitektur hijau pada konsep ruang, yaitu memanfaatkan energi alami dan memenuhi kebutuhan pengguna. Berikut jabaran konsep ruang beserta penjelasan visual yang dapat dilihat pada gambar 3 :

1. Orientasi bukaan menuju Utara dan Selatan untuk memanfaatkan penghawaan dan pencahayaan alami optimal;
2. Pemilihan jenis jendela fleksibel untuk menyesuaikan kebutuhan pengguna;
3. Pemilihan warna interior cerah, sehingga ruang tampak lebih terang. Hal ini sebagai upaya penghematan energi dari pencahayaan buatan;
4. Tinggi ruang lebih dari 2,8 meter untuk menerapkan ventilasi silang. Hal ini memperhatikan kebutuhan santri yang melakukan kegiatan secara bersama-sama, sehingga aliran udara di dalam ruang bergerak dinamis dan menghindari ruang terasa sesak;

5. Penggunaan keran spray dan *shower* pada ruang wudhu dan kamar mandi. Hal ini dilakukan sebagai upaya penghematan energi air dan melihat karakteristik pengguna yakni santri yang kerap menggunakan air.

Penerapan prinsip arsitektur hijau pada konsep massa dan tampilan adalah memanfaatkan energi alami, memperhatikan keadaan tapak, dan meminimalisir sumber daya baru. Berikut jabaran konsep massa dan tampilan beserta penjelasan visual yang dapat dilihat pada gambar 3 :

1. Massa berbentuk persegi panjang, dimana sisi terpanjang memiliki bukaan maksimal. Sisi terpanjang akan dihadapkan ke arah tapak yang lebih teduh yaitu sisi Utara dan Selatan;
2. Penambahan sun shading dan teritisan, khususnya di sisi Timur dan Barat. Hal ini menjadi solusi untuk memperkecil OTTV bangunan;
3. Luas permukaan dasar bangunan tidak lebih besar dari luas permukaan bangunan secara vertikal. Hal ini diupayakan agar bangunan cenderung vertikal dan mempertimbangkan lahan untuk ruang terbuka hijau;
4. Penggunaan kaca jendela berwarna gelap dan tebal untuk mereduksi paparan matahari masuk ke dalam bangunan.



Gambar 3
Konsep Massa dan Tampilan

Prinsip arsitektur hijau berikutnya diterapkan pada konsep struktur. Konsep struktur menerapkan salah satu prinsip arsitektur hijau, yaitu meminimalisir sumber daya baru. Prinsip ini diterapkan pada pemilihan material struktur yang ramah lingkungan dan mampu didapatkan di Kuningan. Material yang digunakan tidak berasal dari luar kota, sehingga meminimalisir energi dalam proses pembuatannya. Berikut penjelasan konsep struktur beserta rinciannya yang dapat dilihat pada tabel 1 :

TABEL 1
KONSEP STRUKTUR

Jenis struktur	Konsep Struktur	Penerapan
Struktur Bawah	Pondasi Batu Kali	Penggunaan pondasi batu kali pada bangunan berlantai 1. Pemilihan pondasi ini dikarenakan materialnya mudah ditemukan di Kuningan serta penggunaan energi yang rendah pada proses pembuatannya.

	Pondasi Footplate	Penggunaan pondasi footplate pada bangunan berlantai 1-3. Pemilihan pondasi ini dikarenakan material dan pembuatannya dapat dilakukan di tapak.
Struktur Tengah	Dinding Bata	Penggunaan material bata pada dinding bangunan. Hal ini dikarenakan material bata dapat ditemukan di sekitar tapak. Material bata juga mampu beradaptasi dengan iklim tropis karena keawetan dan kemampuannya untuk membuat ruang terasa sejuk di iklim tropis yang panas.
	Material eksterior kayu	Penggunaan material kayu pada pagar, <i>secondary skin</i> dan elemen eksterior lainnya. Pemilihan material ini dikarenakan kayu banyak ditemukan di Kuningan. Proses pengolahannya hemat energi, dikarenakan tidak melalui proses fabrikasi. Material kayu juga dapat didaur ulang. Penerapan kayu sebagai <i>finishing</i> dan elemen eksterior bermanfaat untuk menyerap karbon di lingkungan sekitar.
	Material eskterior bambu	Penggunaan material kayu pada pagar, <i>secondary skin</i> dan elemen eksterior lainnya. Pemilihan material ini dikarenakan bambu banyak ditemukan di Kuningan. Proses pengolahannya hemat energi, dikarenakan tidak melalui proses fabrikasi. Perawatan material bambu juga dapat disinergikan dengan kegiatan santri yang gemar mengolah bambu.
Struktur Atas	Atap kuda-kuda baja ringan daur ulang	Penggunaan atap dengan kuda-kuda baja ringan daur ulang. Pemilihan material ini dikarenakan baja daur ulang dapat diolah di Kuningan. Baja daur ulang juga tidak menimbulkan kerusakan lingkungan karena dapat digunakan kembali.

Penerapan arsitektur hijau terakhir adalah pada konsep utilitas. Prinsip arsitektur hijau yang diterapkan adalah memanfaatkan energi alami. Prinsip ini diterapkan untuk menghasilkan sistem utilitas yang mampu menghasilkan energi alternatif. Berikut jabaran konsep utilitas pada objek rancang bangun yang dapat dilihat pada tabel 2 :

TABEL 2
KONSEP UTILITAS

Jenis Utilitas	Konsep Utilitas	Penerapan
Air Bersih	Pengadaan sumur sebagai sumber air bersih alternatif.	Pengadaan sumur air bersih dapat menjadi sumber energi air alternatif selain PDAM. Hal ini didukung oleh kondisi air tanah yang baik pada tapak.
Air Kotor	Pengadaan instalasi air daur ulang air hujan dan air bekas.	Instalasi air daur ulang dapat menjadi sumber energi air alternatif. Air hasil daur ulang dapat dimanfaatkan untuk penyiraman lanskap dan keperluan Adiwiyata, seperti bercocok tanam, menyiram tanaman, serta kegiatan lainnya di sawah dan kebun mini. Hal ini merupakan keistimewaan hubungan Adiwiyata dan arsitektur hijau. Adapun air yang dapat didaur ulang adalah : <ol style="list-style-type: none"> 1. Air hujan yang masuk ke sumur peresapan 2. Air bekas hasil mencuci ataupun wudhu.
Listrik	Pengadaan panel surya sebagai energi alternatif.	Pengadaan panel surya dapat menjadi sumber energi listrik alternatif selain PLN. Strategi ini sangat cocok untuk diterapkan di iklim tropis karena intensitas matahari yang tinggi. Pengadaan panel surya dapat mengurangi pengeluaran biaya pembayaran listrik secara signifikan. Strategi ini diharapkan membantu perekonomian pondok pesantren. Penerapan panel surya juga diperuntukkan untuk menghindari penggunaan genset. Santri masih dapat belajar menggunakan baterai dari panel surya, apabila mengalami pemadaman listrik.

Sampah	Pengolahan sampah organik.	Salah satu keistimewaan hubungan arsitektur hijau dan program Adiwiyata adalah kesamaan dalam mengatasi sampah. Salah satu rangkaian kegiatan Adiwiyata adalah mengolah sampah berjenis organik menjadi pupuk. Hal ini dapat mengurangi beban pembuangan sampah kota dan berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan. Keselarasan arsitektur hijau dan program adiwiyata mampu menghasilkan sistem pondok pesantren yang peduli lingkungan, baik dari proses perancangan dan pembangunan, hingga proses pemakaian dan kegiatan seterusnya.
	Penerapan biogas sebagai energi alternatif untuk memasak.	Biogas diterapkan pada sistem utilitas kawasan pondok pesantren dengan memanfaatkan limbah manusia. Jumlah pengguna pondok pesantren yang banyak dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan jumlah gas yang besar untuk memasak di dapur. Hal ini menjadi solusi kegiatan memasak di dapur pondok yang membutuhkan energi gas yang besar. Limbah manusia dikumpulkan di dalam inlet lalu diolah di digester. Limbah hasil olahan dari digester berupa gas yang dialirkan menuju dapur.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari konsep arsitektural pondok pesantren modern jenjang Madrasah Aliyah program Adiwiyata dengan pendekatan arsitektur hijau di Kuningan ini adalah :

1. Pondok pesantren modern jenjang Madrasah Aliyah ini dapat menjadi wadah lembaga pendidikan Islam dalam mendukung terwujudnya lingkungan agamis dan memenuhi kebutuhan jenjang Madrasah Aliyah di Kuningan;
2. Pondok pesantren modern jenjang Madrasah Aliyah program Adiwiyata ini dapat mendukung program Kementerian Lingkungan Hidup dan Kabupaten Kuningan Adiwiyata;
3. Prinsip arsitektur hijau dapat diterapkan pada objek rancang bangun karena selaras dan berkorelasi dengan indikator program Adiwiyata;
4. Terdapat 4 prinsip arsitektur hijau yang diterapkan pada objek rancang bangun, yaitu memanfaatkan energi alami, memperhatikan keadaan tapak, memenuhi kebutuhan pengguna, dan meminimalkan sumber daya baru;
5. Prinsip arsitektur hijau tersebut diterapkan pada objek rancang bangun untuk menghasilkan konsep tapak yang memperhatikan lingkungan, konsep ruang yang hemat energi, konsep massa dan tampilan yang memanfaatkan kondisi iklim, konsep struktur yang ramah lingkungan, serta konsep utilitas yang mampu menghasilkan energi alternatif;
6. Penerapan prinsip arsitektur hijau pada bangunan pondok pesantren modern ini tak hanya pada tahap perancangan dan pembangunan, namun hingga pemakaian dan kegiatan pondok pesantren tersebut seterusnya. Hal ini dikarenakan kegiatan dan aktivitas pondok pesantren yang diselaraskan dengan pelaksanaan program Adiwiyata.

REFERENSI

- Baidhowi, B., & Zaki, I. (2015). Implementasi Konsumsi Islami Pada Pengajar Pondok Pesantren (Studi Kasus Pada Pengajar Pondok Pesantren Al Aqobah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1(9), 610. <https://doi.org/10.20473/vol1iss20149pp610-621>
- Brenda, V., & Robert, V. (2014). *Sustainable Urban Development Reader* (S. M. Wheeler & T. Beatley

- (Eds.); 3rd ed.). Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN.
- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *SAGE Publications, Inc*. <https://doi.org/10.1080/14675980902922143>
- Dandie. (2021a). Kuningan Siap Menjadi Kabupaten Adiwiyata. *Kabar Cirebon*. <https://www.kabarcirebon.com/2021/04/14/kuningan-siap-menjadi-kabupaten-Adiwiyata/>
- Dandie. (2021b). *Sekolah Bakal Terima Penghargaan Adiwiyata*. *Kabar Cirebon*. <https://www.kabarcirebon.com/2021/09/18/17-sekolah-bakal-terima-penghargaan-Adiwiyata/>
- Departemen Agama RI. (2009). *Daftar Alamat Pondok Pesantren Tahun 2008/2009*.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Salatiga. (2020). *Sekolah Adiwiyata*. Dinas Lingkungan Hidup Kota Salatiga. <http://dlh.salatiga.go.id/sekolah-Adiwiyata/>
- Kementerian Agama RI. (2021a). *Data Lembaga Kab/Kota Kuningan*. Emispendis Kementerian Agama RI. <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/index.php?content=data-statistik&action=kab&prov=32&kab=08>
- Kementerian Agama RI. (2021b). *Progres Pendataan Data Pokok Pendidikan Islam Jenjang Madrasah TP. 2020/2021 Semester Ganjil*. Emispendis Kementerian Agama RI. <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/index.php?content=madrasah&action=prov&prov=32>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2021). *Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Per Kabupaten/Kota : Kab. Kuningan*. Data Referensi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=021500&level=2>
- Pemerintah Kabupaten Kuningan. (2021a). *Bupati Kuningan Himbau Camat Bentuk Sekolah Adiwiyata Dan Bank Sampah Desa*. Website Resmi Pemerintah Kabupaten Kuningan. <https://www.kuningankab.go.id/berita/bupati-kuningan-himbau-camat-bentuk-sekolah-Adiwiyata-dan-bank-sampah-des>
- Pemerintah Kabupaten Kuningan. (2021b). *Peletakan Batu Pertama Pembangunan Pondok Pesantren Yazbith Yayasan Azzahra Bina Utholibin*. Website Resmi Pemerintah Kabupaten Kuningan. <https://www.kuningankab.go.id/berita/peletakan-batu-pertama-pembangunan-pondok-pesantren-yazbith-yayasan-azzahra-bina-utholibin>
- Pemerintah Kabupaten Kuningan. (2021c). *Wabup : Ponpes Tempat Yang Tepat Untuk Pendidikan Generasi Muda*. Website Resmi Pemerintah Kabupaten Kuningan. <https://www.kuningankab.go.id/berita/wabup-ponpes-tempat-yang-tepat-untuk-pendidikan-generasi-muda>
- Zainal Arifin. (2019). *Perkembangan Pesantren di Indonesia*. IX(1), 51–52.